

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode *Inquiry Learning*

1. Pengertian Metode *Inquiry Learning*

Secara bahasa, *inquiry* berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti penyelidikan/meminta keterangan, terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri”. Dalam konteks penggunaan *inquiry* sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran. (Adelia et al. 2022)

Metode *inquiry Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengajarkan siswa tentang dasar-dasar berpikir ilmiah sebagai mata pelajaran, dan melalui proses pembelajaran tersebut siswa dapat belajar lebih mandiri dan mengembangkan kreativitasnya dalam memecahkan masalah. Metode *inquiry* mengemukakan para siswa untuk menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode *inquiry* melibatkan siswa dalam proses mental untuk menemukan konsep berdasarkan informasi yang diberikan guru. (Arianti 2017)

Metode *inquiry Learning* dianggap dapat membantu

siswa untuk mengembangkan atau memperbanyak keterampilan dan pengetahuan proses kognitif. Kekuatan metode ini adalah berfokus pada proses menemukan cara belajar dari usaha individu untuk menemukan cara belajar yang tepat sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang baik. Metode ini dapat memperkuat kepribadian siswa dengan meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui proses penemuan dan dengan meningkatkan antusiasme mereka dalam belajar. (Adolph 2016)

Dalam pendekatan pembelajaran Inkuiri ini, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, mulai dari diskusi kelompok kecil hingga pembelajaran yang terpadu. Hal ini jauh lebih efektif dibandingkan dengan hanya mengharuskan siswa untuk menghafal materi dan fakta. Dengan sistem ini, siswa dapat mengembangkan pengetahuan mereka melalui eksplorasi ide, berdiskusi dengan teman-teman, atau mengalami situasi secara langsung.

Model pembelajaran *inkuiri learning* ini juga dirancang agar siswa dapat melakukan berbagai eksperimen secara mandiri, sehingga pengalaman mereka terkait ilmu pengetahuan dapat semakin luas, mendorong rasa ingin tahu untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri. (Gunardi 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan

bahwa pendekatan *Inquiry learning* merupakan metode pembelajaran di mana siswa didorong untuk memperoleh pengetahuan melalui partisipasi aktif mereka sendiri dengan gagasan-gagasan dan kaidah-kaidah, dan guru mendorong siswa untuk mengalami dan melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka menemukan kaidah-kaidah secara mandiri. (Nurhani, Paluin, and Tureni 2019)

2. Tujuan Metode *Inquiry Learning*

Menurut Muhammad Azhar, ada beberapa tujuan metode *Inkuiri Learning* yaitu:

- a. Mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan diri siswa dalam mengambil suatu keputusan secara tepat dan obyektif.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analitis, dan logis).
- c. Membina dan mengembangkan sikap ingin lebih tahu.
- d. Mengungkapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari keterangan di atas, terlihat tujuan metode *inkuiri Learning* mencakup ruang lingkup yang amat luas, tidak hanya terbatas pada upaya pengembangan intelektual (kognitif) siswa, tetapi aspek nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Hal ini seperti yang di

kemukakan W. Gulo “Pembelajaran *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Jadi, *inquiry* tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan.

Tujuan pembelajaran berdasarkan metode *inquiry learning* di atas dapat tercapai secara efektif, maka beberapa hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik yang akan menerapkan metode tersebut adalah

- a. Metode *inquiry learning* harus memilih masalah yang menarik dan bermanfaat serta merumuskannya dengan jelas sehingga siswa dapat memecahkannya dengan baik.
- b. Seleksi siswa dalam membentuk kelompok harus seimbang, pendidik harus mengkompensasi pendekatan yang seimbang dari aspek akademik dan sosial
- c. Pendidik harus menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dan juga harus dapat merangsang agar siswa bertanya-tanya sehingga

muncul masalah dan pada akhirnya menimbulkan keinginan untuk mengkaji dan memecahkan masalah tersebut

- d. Pada akhir pembelajaran berdasarkan metode *inkuiri learning* pendidik harus melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaan siswa sehingga dapat dilihat kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Bahkan yang terpenting adalah kemampuan siswa mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Dengan demikian penerapan penerapan metode *inkuiri learning* berikutnya menjadi semakin baik.

3. Jenis-jenis Metode *Inquiry Learning*

Dalam penerapannya di bidang pendidikan, ada beberapa jenis model inkuiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sund and Trowbridge (Mulyasa,2006:109) bahwa Jenis-jenis model inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. Inkuiri terpimpin (Guide inquiry)

Inkuiri terpimpin digunakan terutama bagi siswa yang belum mempunyai pengalaman belajar dengan model inkuiri. Dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar perencanaan dibuat oleh

guru dan para siswa tidak merumuskan permasalahan.

b. Inkuiri bebas (Free inquiry)

Pada inkuiri bebas siswa melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Pada pengajaran ini, siswa harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. Modelnya adalah inquiry role approach yang melibatkan siswa dalam kelompok tertentu, setiap anggota kelompok memiliki tugas sebagai, misalnya koordinator kelompok, pembimbing teknis, pencatatan data, dan pengevaluasi proses.

c. Inkuiri bebas yang dimodifikasi (Modified free inquiry)

Pada inkuiri ini guru memberikan permasalahan atau problem dan kemudian siswa diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian. (Adelia et al. 2022)

4. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Adapun tanggapan dari Hosnan (2014) mengemukakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran inkuiri antara lain:

- a. Fokus untuk mengembangkan keterampilan bekerja secara tertib, terstruktur, dan responsif atau mengembangkan keterampilan mental dalam area yang mendekati prosedur moral. Siswa harus memiliki

metode yang tepat untuk pembelajaran aktif.

- b. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa didukung dengan panduan untuk mengeksplorasi dan menciptakan pemahaman melalui materi yang mengajukan pertanyaan hingga mempromosikan perilaku yang meyakinkan. Siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir yang terorganisi
- c. Memperkuat pembelajaran
- d. mendorong siswa dengan mendorong mereka untuk melakukan pemeriksaan dan penciptaan secara menyeluruh. Siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan pada hari itu. (Irfan Sugianto, Savitri Suryandari 2020)

5. Fungsi Metode *Inquiry Learning*

Berikut adalah fungsi metode *Inquiry Learning* :

- a. Ada beberapa fungsi dari metode inquiry learning, yaitu :
Menciptakan komitmen di kalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan melalui partisipasi, ketekunan, dan kesetiaan dalam upaya menemukan dan mengeksplorasi informasi selama proses belajar.
- b. Mendorong perilaku aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Membangun rasa percaya diri dan keterbukaan terhadap hasil penemuan yang diperoleh.

6. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Inkuiri Learning*

Menurut Sanjaya (2010) menyatakan bahwa Pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terdiri dari beberapa langkah rinci disajikan pada tabel berikut :

a. Orientasi

Orientasi bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang responsif di mana guru merangsang dan mendorong siswa untuk memecahkan masalah.

b. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah menghadirkan siswa dengan tantangan berpikir yang menantang.

c. Merumuskan hipotesis

Merumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang dibahas, yang kemudian akan diuji kebenarannya.

d. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan guna menguji hipotesis yang telah diajukan.

e. Menguji hipotesis

Proses menguji hipotesis merupakan langkah untuk menentukan jawaban yang dianggap valid

berdasarkan data yang diperoleh, sehingga guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir rasional.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah tahap untuk mendeskripsikan temuan yang dihasilkan dari pengujian hipotesis. (Winanto and Makahube 2016)

g. Menguji hipotesis

Proses menguji hipotesis merupakan langkah untuk menentukan jawaban yang dianggap valid berdasarkan data yang diperoleh, sehingga guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir rasional.

h. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah tahap untuk mendeskripsikan temuan yang dihasilkan dari pengujian hipotesis. (Winanto and Makahube 2016)

7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Inkuiri Learning*

Menurut Shoimin (2014:86) dalam pembelajaran inkuiri mempunyai kelebihan dan kelemahan, diantaranya

a. Kelebihan

1. Menekankan strategi pembelajaran melalui pengembangan dari beberapa aspek kognitif, afektif, psikomotor sehingga dapat menghasilkan

pembelajaran yang bermakna,

2. Bisa memberikan kesempatan siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan gaya mereka,
3. Dan juga strategi ini merupakan yang dianggap sesuai dengan perkembangan belajar modern saat ini yang menganggap bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dilakukan berkat adanya pengalaman, dan dapat diterapkan pada siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata.

b. Kekurangan

1. Pembelajaran inkuiri kurang efektif jika diterapkan pada peserta didik yang tidak memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan memerlukan perubahan cara kebiasaan belajar yang menerima pembelajaran hanya dari guru, dan kelas yang mempunyai banyak siswa akan sulit untuk mendapatkan pembelajaran inkuiri karena tidak semua yang ada di kelas mempunyai pemikiran kritis, dan guru juga dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. (Rohmanurmeta 2017)

B. Keterampilan Berfikir Kritis

1. Pengertian Berfikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis pada siswa perlu dikembangkan di sekolah dasar. Keterampilan berpikir kritis mengajarkan siswa untuk mengamati, menganalisis,

dan mengevaluasi informasi dan pendapat terlebih dahulu sebelum memutuskan menerima atau menolak informasi tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah harus mampu melatih siswa untuk mengeksplorasi keterampilan dan kemampuan mencari, mengolah, dan mengevaluasi secara kritis berbagai informasi. Namun kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah dan perlu ditingkatkan kemampuan berpikir kritisnya melalui pembelajaran (Bilkis Warista Firdausi dkk, 2021)

Kemampuan berpikir kritis menjadi kemampuan dasar untuk memecahkan suatu masalah dan suatu proses kognitif untuk menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang sedang dihadapi, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah.

Orang yang dapat berpikir kritis adalah orang yang mampu menalar tentang apa yang diketahuinya, mengetahui bagaimana menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, dan dikatakan sebagai orang yang dapat menemukan sumber informasi yang relevan untuk mendukungnya. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis berdasarkan penalaran logis. (Anita Adinda, 2016)

Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa juga

dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran. Namun, hal ini masih perlu dilakukan studi lebih lanjut terkait model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar (Evi Susanti,dkk, 2019)

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Menurut Aybek dan Aslan yang dikutip dari Mike Tumanggor, ciri-ciri atau karakteristik dari kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui masalah
- b. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah- masalah itu
- c. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
- d. Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- e. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas,
- f. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan,
- g. Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah- masalah
- h. Menarik kesimpulan,
- i. Menguji kesamaan dan kesimpulan seseorang diambil,
- j. Menyusun kembali pola keyakinan seseorang

berdasarkan pengalaman yang lebih

- k. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari. (Mike Tumanggor, 2020)

Menurut Ennis, 2000, terdapat 12 karakteristik berpikir kritis yang dibagi menjadi lima kategori utama yaitu sebagai berikut: Memberikan penjelasan yang sederhana, yang mencakup: mengarahkan fokus pada pertanyaan, menganalisis pertanyaan serta bertanya, dan menjawab pertanyaan yang terkait dengan suatu penjelasan atau pernyataan.

- a. Mengembangkan keterampilan dasar, yang meliputi menilai keandalan sumber informasi dan memperhatikan serta mengevaluasi laporan hasil observasi.
- b. Menarik kesimpulan, yang mencakup kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil dari deduksi, meninduksi atau mengevaluasi hasil induksi, serta membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
- c. Memberikan penjelasan yang lebih mendalam, yang meliputi identifikasi istilah serta definisi pertimbangan dan dimensi, serta identifikasi asumsi.
- d. Merencanakan strategi dan teknik, yang mencakup menentukan tindakan yang perlu diambil dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disintesis

bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan awal untuk dapat memecahkan suatu masalah melalui memahami, menganalisis, menafsirkan dan mengevaluasi suatu informasi berdasarkan penalaran yang logis.

2. Aspek-Aspek Kemampuan Berfikir Kritis

Ennis : 1985 (Apriyandi, Sudargo, et.al, 2014) mengatakan kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan atau kemampuan penalaran dan pemikiran reflektif untuk menentukan apa yang diyakini dan apa yang dilakukan. Kemampuan berpikir kritis dikelompokkan kedalam 5 indikator/ aspek yang meliputi :

- a. *Elementary clarification* (memberikan penjelasan dasar) yang mencakup, memusatkan perhatian pada pertanyaan (mampu mengenali pertanyaan atau isu, mampu menemukan kemungkinan jawaban, dan apa yang tidak terjebak pada masalah tersebut), Menganalisis pandangan (mampu mengidentifikasi hasil dari permasalahan tersebut, mampu mengenali argumen, dapat menangani hal-hal yang tidak berkaitan dengan permasalahan itu, berusaha mengklarifikasi sebuah penjelasan melalui dialog).
- b. *The basis for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan) yang mencakup, menilai apakah sumber informasi dapat diandalkan atau tidak, menganalisis dan mengevaluasi laporan hasil observasi/

pengamatan.

- c. *Inference* (menarik kesimpulan) yang melibatkan pengambilan kesimpulan yaitu, melakukan deduksi dan menilai hasil dari deduksi tersebut, menjalankan induksi dan mengevaluasi hasil induksi, serta menciptakan dan menetapkan pertimbangan nilai.
- d. *Advanced clarification* (memberikan penjelasan lanjut) yang meliputi, menjelaskan istilah dan menilai definisi yang ada, menentukan asumsi-asumsi yang ada.
- e. *Supposition and Integration* (memperkirakan dan menggabungkan) yang meliputi, memperhatikan argumen atau asumsi yang tidak jelas tanpa memasukkannya dalam proses berpikir kita, mengintegrasikan keterampilan dan karakteristik lain dalam pembuatan keputusan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Kemampuan kritis setiap orang berbeda-beda, hal ini didasarkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi berpikir kritis setiap individu. Menurut Rubinfeld & Scheffer 1999 (dalam Maryam, Setiawati, Ekasari, 2008) ada 8 faktor yaitu :

a) Kondisi Fisik

Kondisi fisik seseorang dapat memengaruhi kemampuannya untuk berpikir secara kritis. Saat seseorang mengalami sakit dan dihadapkan pada situasi

yang memerlukan pemikiran yang mendalam untuk menyelesaikan suatu isu, situasi tersebut jelas berdampak pada proses berpikirnya. Hal ini membuat individu sulit untuk fokus dan berpikir dengan cepat.

b) Keyakinan diri/motivasi

Lewin, 1935 (dalam Maryam, Setiawati & Ekasari, 2008) mengungkapkan motivasi sebagai gerakan yang dapat membawa dampak baik atau buruk dalam mencapai tujuan. Motivasi adalah usaha untuk menciptakan rangsangan, pendorong, atau sumber tenaga dalam mewujudkan suatu tujuan yang telah ditetapkan.

c) Kecemasan

Kecemasan dapat mempengaruhi kualitas pemikiran seseorang. Jika terjadi ketegangan, hipotalamus dirangsang dan mengirimkan impuls untuk mengaktifkan mekanisme simpatis-adrenal medularis yang mempersiapkan tubuh untuk bertindak. Menurut Rubinfeld & Scheffer, (2006) mengatakan kecemasan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis seseorang.

d) Kebiasaan dan Rutinitas

Salah satu faktor yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis adalah terjebak dalam rutinitas. Rubinfeld & Scheffer, 2006 mengatakan kebiasaan dan rutinitas yang tidak baik dapat menghambat penggunaan penyelidikan dan ide baru

e) Perkembangan Intelektual

Kemajuan dalam intelektual berkaitan dengan kemampuan individu untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah, mengaitkan atau mengintegrasikan satu aspek dengan yang lainnya, serta mampu memberikan respons yang efektif terhadap rangsangan.

f) Konsistensi

Faktor yang menentukan konsistensi meliputi jenis makanan dan minuman, suhu lingkungan, intensitas cahaya, jenis pakaian, kondisi energi, kurangnya tidur, adanya penyakit, serta waktu yang dapat memengaruhi stabilitas daya berpikir.

g) Perasaan

Perasaan atau emosi umumnya digambarkan dengan satu istilah seperti: duka, sukacita, bahagia, kecewa, bingung, marah, dan lain-lain. Individu perlu dapat mengenali dan menyadari dampak perasaan terhadap pikirannya serta mampu untuk mengubah lingkungan yang berkontribusi pada perasaan tersebut.

h) Pengalaman

Pengalaman merupakan hal utama untuk berpindah dari `seorang pemula menjadi seorang ahli

4. Tujuan Berpikir Kritis

Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman tersebut membuat siswa mengerti atau paham di balik ide sehingga mengungkapkan makna dibalik suatu kejadian. (Elaine Johnson,2011)

Adapun tujuan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kecakapan analisis
- b. Mengembangkan kemampuan mengambil kesimpulan yang masuk akal dari pengamatan
- c. Meningkatkan kecakapan menyimak
- d. Mengembangkan kemampuan konsentrasi
- e. Meningkatkan kecakapan mendengar
- f. Mengembangkan kecakapan, strategi, dan kebiasaan belajar yang terfokus
- g. Belajar tema-tema atau istilah-istilah dan fakta-fakta
- h. Belajar konsep-konsep dan teori
- i. Meningkatkan kecakapan mengurai elemen-elemen yang ada dalam tema-tema dan fakta-fakta ilmu pengetahuan
- j. Meningkatkan kecakapan menjabarkan unsur-unsur yang ada dalam sebuah teori

5. Indikator Berpikir Kritis

Indikator adalah suatu karakteristik yang harus mampu dilakukan peserta didik dalam menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki kompetensi dasar. Guru harus mengetahui indikator aspek berfikir kritis. Ada 5 indikator aspek berfikir kritis yang berkaitan dalam materi pembelajaran yaitu:

1. Memberikan penjelasan sederhana
2. Membangun keterampilan dasar
3. Menyimpulkan
4. Memberikan penjelasan lanjut
5. Mengatur strategi dan taktik. (Wibowo et al. 2021)

C. Bahasa Indonesia

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berfungsi sebagai pengantar dunia pendidikan. Bahasa Indonesia merupakan metode komunikasi yang digunakan masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran, kerjasama, dan berinteraksi antara satu dengan yang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu landasan perubahan perilaku yang relatif permanen dan merupakan hasil dari pelatihan bahasa yang mendalam. (Oktafikrani 2020)

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran di SD ini dapat dibagi menjadi

pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah memiliki kekhasan sendiri. Kekhasan ini tampak dari pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Kekhasan juga tampak secara jelas dari materi bahan ajar yang diajarkan di SD kelas rendah. (Ali 2020)

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai suatu pembelajaran dimana pendidik mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan benar dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Harapan utama pendidikan bahasa Indonesia adalah membantu siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai alat komunikasi. (Rohmanurmeta 2017) Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki 4 keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis :

a. Keterampilan menyimak

Keterampilan menyimak adalah keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai oleh manusia sebelum menguasai keterampilan berbicara, keterampilan

membaca, dan keterampilan menulis. Ahli perkembangan anak menyatakan bahwa ketika anak baru lahir, komunikasi pertama yang dikuasainya adalah mendengarkan. Anak mendengar ibunya mendengarkan lagu, mendengar ibunya berbicara dengan ayahnya atau pun dengan orang lain. (Asih,2016). Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.(Triyadi, 2015).

Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. (Eska, 2015). Selanjutnya, keterampilan menyimak ialah suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif atau menerima.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai oleh manusia sebelum keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis, selain itu keterampilan menyimak bersifat reseptif atau menerima dengan mendengarkan bunyi bahasa penuh perhatian, pemahaman,

apresiasi, serta interpretasi untuk mengidentifikasi, menilai dan mereaksi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara.

b. Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilaksanakan manusia dalam keterampilan berbahasa setelah aktivitas menyimak. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya, manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara dalam bahasa yang baik, lafal, struktur, dan kosa kata bahasa yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilaksanakan manusia dalam keterampilan berbahasa setelah aktivitas menyimak. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya, manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu berbicara dalam bahasa yang baik, lafal, struktur, dan kosa kata bahasa yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan

pikiran, gagasan, dan perasaan yang dilakukan oleh penutur yang ditujukan kepada lawan tutur atau lawan bicara. Selanjutnya, dijelaskan bahwa berbicara yaitu berupa sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat, yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan tubuh manusia untuk mencapai maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.(Yusuf Zainal Abidin,2018). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang yang disampaikan dengan menggunakan ucapan bunyi- bunyi atau sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan kelihatan, yang bertujuan untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau ide-ide secara lisan kepada lawan bicara

c. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca ialah suatu proses yang dilakukan untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, atau untuk melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang ditulis oleh penulis. Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis.

Selain itu membaca bertujuan untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam media tulis. Membaca merupakan suatu hal yang kompleks, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi melibatkan aktivitas visual seperti menterjemahkan simbol tertulis kedalam kata-kata lisan, dan proses berpikir untuk mengenal dan memahami makna kata. Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. .(Alek dan Achmad,2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan untuk mengenal dan memahami pesan atau proses berpikir untuk mengenal dan memahami makna kata yang terkandung dalam bentuk bahasa tulis yang ditujukan oleh penulis kepada pembacanya

d. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan dengan menggunakan alat-alat tulis seperti pena dan pensil. Keterampilan menulis ialah kegiatan menulis lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Keterampilan

menulis adalah tindakan untuk mengungkapkan pikiran atau pun perasaan. Selanjutnya menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa/huruf. Menulis juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasap tulis sebagai alat atau medianya. .(Misra, 2011)

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan pikiran atau penyampaian pesan (komunikasi) secara tertulis atau dengan menggunakan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol huruf, untuk menciptakan suatu catatan atau pun informasi dengan menggunakan alat tulis seperti pena atau pensil sebagai alat untuk menulis ide atau gagasan tersebut

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, seperti dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum yang ada di sekolah mencakup 4 aspek, sebagai berikut :

1. Keterampilan menyimak (listening skills),
2. Keterampilan berbicara (speaking skills),
3. Keterampilan membaca (reading skills),

4. Keterampilan menulis (writing skills)

Selain aspek keterampilan berbahasa di atas, tujuan pembelajaran dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai seperti berikut :

1. Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara;
2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan;
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial;
4. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis);
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (Ali 2020)

Mata pelajaran bahasa Indonesia menjamin siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik lisan maupun tulisan, sesuai dengan etika yang berlaku, dan menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa dan bangsa yang bersatu, Memahami bahasa Indonesia,

menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai keperluan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kematangan emosi dan sosial, memperluas wawasan dan kepribadian, meningkatkan pengetahuan dan Bahasa, Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan keterampilan serta menunjukkan penghargaan dan kebanggaan untuk sastra Indonesia sebagai kekayaan budaya dan intelektual bangsa Indonesia (Atmazaki,2020)

3. Fungsi Bahasa Indonesia

Secara umum, fungsi bahasa ada tiga, yaitu alat komunikasi, alat ekspresi, dan alat berpikir. Ketika seseorang menggunakan bahasa, ada sesuatu yang ingin disampaikan berupa informasi. Informasi tersebut bisa ditransformasi dua arah arah seperti pada dialog, dan ada juga disampaikan searah seperti pada pidato. Ekspresi seseorang ketika menyatakan senang atau susah paling lengkap dinyatakan dengan bahasa, tidak dapat hanya tersenyum atau menangis. Ekspresi yang menggunakan bahasa tubuh tidaklah lengkap. Dalam fungsinya sebagai alat berpikir, bahasa selalu dipakai baik secara lisan maupun tulis. Fungsi bahasa sebagai alat berpikir adalah bahasa yang digunakan dalam penulisan hasil penelitian, bahasa dalam buku-buku ilmu pengetahuan, bahasa dalam

sminar,dan lain-lain

Secara khusus, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat Indonesia. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam. Hal ini, sesuai dengan prinsip sosiologis yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat hidup seorang diri. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia pasti memerlukan orang lain. Mereka pun berkomunikasi dalam berbagai lingkungan di tempat mereka berada, seperti antaranggota keluarga, antarmasyarakat, antarteman sejawat, antarilmuwan, dan sebagainya. (Ramlan Gani,2010)

Bahasa menunjukkan perbedaan antara satu penutur dengan penutur lainnya, tetapi masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam satu kesatuan sehingga bahasa memungkinkan tiap individu menyesuaikan dirinya dengan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat bahasa tersebut. Bahasa juga melambangkan pikiran atau gagasan tertentu, dan juga melambangkan perasaan, kemauan bahkan dan melambangkan tingkah laku seseorang.

Kedudukan bahasa mempunyai dua kedudukan, yaitu kedudukan sebagai bahasa nasional dan kedudukan sebagai bahasa negara. Bahasa nasional mulai berlaku sejak tanggal 28 Oktober 1928 yang biasa diperingati Hari

Sumpah Pemuda. Bahasa negara mulai berlaku sejak tanggal 18 Agustus 1945 dengan adanya Pancasila dan UUD 1945 pasal 36 yang isinya tentang bahasa Indonesia

Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa fungsi pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan fungsi bahasa, terutama sebagai alat komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dapat memberikan kemampuan berbahasa yang di perlukan untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu sendiri.

D. Penelitian Relevan

Setelah mengadakan studi kepustakaan, maka ditemukan hasil-hasil penelitian yang cukup relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Adi Winanto dan Darma Makahube yang berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD Negeri Kutowinangun 11 Kota Salatiga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil angket motivasi belajar siswa di mana sebelum tindakan rata-rata motivasi siswa kriterianya sedang (37,4) pada siklus I kriterianya masih

sedang (42,2) dan pada siklus II kriterianya tinggi yaitu (46,4). Melalui strategi pembelajaran inkuiri hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas, sebelum tindakan rata-rata kelas sebesar 65,45, siklus I naik menjadi 72,15 dan pada siklus II naik menjadi 81,25.32 Persamaan penelitian Adi Winanto dan Darma Makahube dengan penelitian saya terletak pada variabel X yaitu model pembelajaran inkuiri. Perbedaan penelitian Adi Winanto dan Darma Makahube dengan penelitian saya terletak pada variabel Y nya yaitu Motivasi belajar siswa dan Hasil belajar sedangkan penelitian saya meneliti tentang kemampuan berfikir kritis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lalu Sunarya Amijaya, Agus Ramdani, dan Wayan Merta yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”, penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Narmada tahun ajaran 2017/2018 pada kelas X. Berdasarkan hasil tes belajar, terdapat peningkatan dari pre-test ke post-test di kelas eksperimen sebesar 35,03, sementara kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 26,16. Ini menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik pada kelas yang menerapkan model inkuiri terbimbing daripada kelas yang menerapkan model

konvensional. Uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (2,67) > t_{tabel} (1,99)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kedua kelompok tersebut. Sementara itu, berdasarkan tes kemampuan berpikir kritis, kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 27,42, sedangkan kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 18,47 dari pre-test ke post-test. Uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} (2,88) > t_{tabel} (1,99)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini mengindikasikan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik pada kelas yang menerapkan model inkuiri terbimbing dibandingkan dengan kelas yang menerapkan model konvensional. Persamaan penelitian Lalu Sunarya Amijaya, Agus Ramdani, dan Wayan Merta dengan penelitian saya terletak pada variabel X nya yaitu model pembelajaran inkuiri. Perbedaan penelitian Lalu Sunarya Amijaya, Agus Ramdani, dan Wayan Merta dengan penelitian saya terletak pada variabel Y nya yaitu Hasil belajar dan kemampuan berfikir kritis sedangkan penelitian saya hanya meneliti kemampuan berfikir kritis.

3. Berdasarkan penelitian sebelumnya di lakukan oleh Suko Prayogi dengan judul “Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Luas Bangun Datar Pada Siswa Kelas 5 SDN Ponolawen 2 Kesesi Pekalongan Melalui

Implementasi Model Inkuiri”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model Inkuiri dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar Luas Bangun Datar pada siswa kelas 5 SDN Ponolawen 2 Kesesi Pekalongan. Guru berpendapat bahwa pembelajaran tersebut dapat membelajarkan siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri dengan menggunakan materi yang ada, pembelajaran tersebut juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah.²⁵ Relevansi atau hubungan dengan penelitian ini adalah peneliti bahwa penelitian yang dilakukan oleh Suko Paryogi dapat menjadi acuan untuk penelitian ini. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilaksanakan. Persamaannya terletak pada salah satu indikator yang dijadikan parameter pada penelitian, sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan digunakan terletak pada materi yang diajarkan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Erlina Sofiani dengan judul “Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Konsep Listrik Dinamis di SMP Negeri 1 Sukajaya Kabupaten Bogor”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model Inkuiri dapat mempengaruhi

hasil belajar siswa pada konsep listrik dinamis di SMP Negeri 1 Sukajaya Kabupaten Bogor. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri mempengaruhi hasil belajar siswa pada pelajaran fisika. Terdapat persamaan pada penelitian sebelumnya dan penelitian yang di lakukan. Persamaannya terletak pada indikator yang digunakan sebagai parameter dalam penelitian, yaitu menggunakan model pembelajaran inkuiri. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi pelajaran.

5. Hasil penelitian dari Muh. Irfan, Nur Islamiati, Aidin 2023 yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Mempergunakan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning”. Perolehan penelitian ini memperlihatkan bahwasanya kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran IBL yang dapat diketahui dari analisis data per indikator yakni memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan mendasar, menyimpulkan, menjelaskan lebih lanjut serta strategi. Secara menyeluruh, kemampuan siswa dalam berpikir kritis sebelum menerapkan model pembelajaran inkuiri mendapatkan rata-rata 13 dengan persentase 66% dan dikategorikan cukup. Kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan pembelajaran inquiry mendapatkan

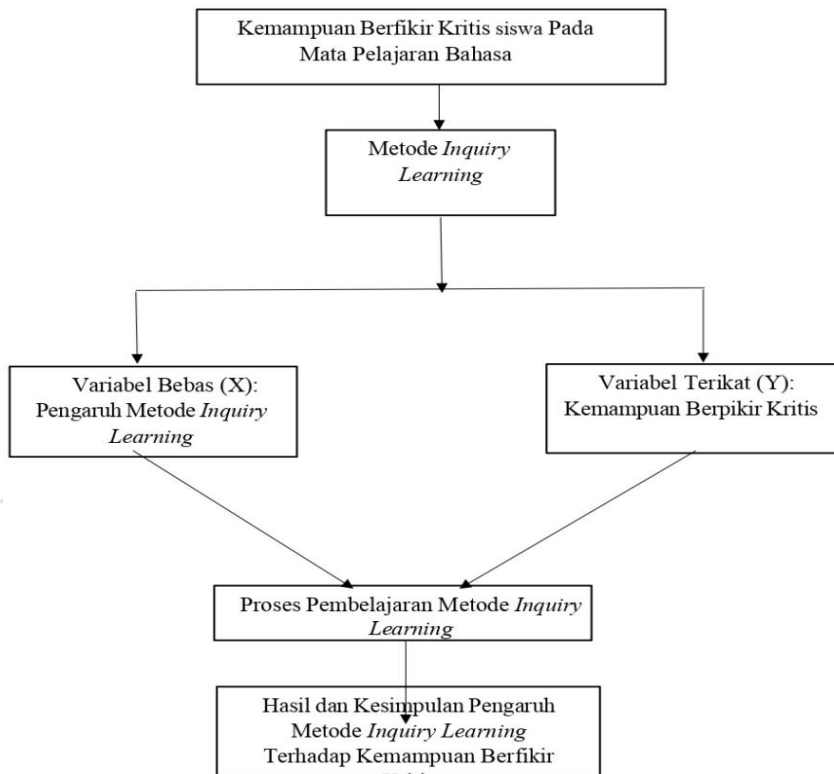
rata-rata 16,32% dan 81,6% dikategorikan baik. Persepsi siswa dinilai melalui beberapa aspek yakni aspek interaksi siswa dan guru, kemampuan memotivasi siswa dalam belajar, memahami konsep atau materi, aspek berpikir kritis dan hasil belajar serta aspek kesesuaian model dengan materi. Persamaan penelitian Muh. Irfan, Nur Islamiati, Aidin 2023 dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan Model Inquiry Learning, namun perbedaannya yaitu penulis meneliti tentang Pengaruh Metode *Inquiry Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 56 Kota Bengkulu

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Kerangka berpikir merupakan perlengkapan peneliti untuk menganalisa perencanaan dan berargumentasi kecenderungan asumsi ke mana akan dilabuhkan, penelitian kuantitatif kecenderungan akhirnya

adalah diterima atau ditolak hipotesis penelitian tersebut, sedangkan penelian yang berebentuk pernyataan atau narasi-narasi peneliti bertolak dari data dan memanfaatkan teori yang digunakan sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan pembaharuan suatu pernyataan atau hipotesa. (Syahputri, Fallenia, and Syafitri 2023)

Gambar 2.1 Kerangka berfikir



Berdasarkan gambar, penelitian ini memiliki dua variabel yang memiliki sebab akibat. Variabel X yaitu metode *inquiry learning* yang akan dianalisis pengaruh perlakuan pada

kelompok eksperimen. Alur kerangka pikir dapat dideskripsikan bahwa metode *inquiry learning* yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi lebih baik.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Suharsimi, 2006: 65). Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah : Pengaruh metode *inquiry learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas v sdn 56 Kota Bengkulu

G. Hipotesis Penelitian

H1 : Terdapat pengaruh metode *inquiry Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas v sdn 56 Kota Bengkulu.

Ho : Tidak terdapat pengaruh metode *inquiry Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas v sdn 56 Kota Bengkulu.

